

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar sedang menempuh pendidikan ataupun yang sementara dalam proses mendapatkan pengetahuan di universitas. Hurlock (2012) Usia mahasiswa berkisar antara 19-26 tahun, yang merupakan peralihan dari masa perkembangan remaja akhir ke masa dewasa awal. Santrock (2011) menyebutkan fase dewasa awal yaitu fase untuk berkarya serta membuat sebuah ikatan percintaan bersama lawan jenis. Pada fase ini juga mahasiswa berada dalam proses membentuk jati diri, berusaha hidup mandiri, hubungan interpersonal yang intim secara emosional seperti pacaran dan mencari makna hidup.

Menurut Irawati (2000) tujuan dari pacaran yaitu agar dapat mengenal serta memahami calon pendamping hidup sehingga segala sesuatu yang tidak diinginkan setelah menikah tidak terjadi. berusaha mengenal kebiasaan masing-masing, reaksi-reaksi atas segala kejadian yang sudah dilalui bersama serta karakter/sifat. Penjelasan diatas lebih kepada ikatan percintaan yang muncul saat individu memasuki fase dewasa awal ketika persiapan sebelum melakukan pernikahan, yakni dengan belajar mengatasi konflik bersama serta mengenal calon pasangan. Dalam proses transisi dari masa remaja ke dewasa awal, individu yang tengah menjalani penyesuaian bisa melakukan perbuatan maladaptif yakni perilaku kekerasan.

Berdasarkan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dalam CATAHU 2020, sepanjang 2019 terdapat 431.471

kasus kekerasan pada perempuan yakni 421.752 kasus yang ditangani oleh Pengadilan Agama, 14.719 kasus ditangani Organisasi mitra Pemberian Layanan di Indonesia, dan 1.419 kasus dari Unit pelayanan dan Pembinaan Komnas Perempuan. Data kekerasan yang dilaporkan telah meningkat secara signifikan selama tiga tahun terakhir. Wakil Ketua Komnas Perempuan Yuniyanti Chuzafah mengatakan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan paling tinggi terjadi pada ranah privat/personal yang pelakunya merupakan seseorang yang mempunyai hubungan darah (kakak, adik, ayah, paman dan kakek), kekerabatan, relasi intim (pacaran dengan korban), maupun perkawinan (suami). Harian Suara Merdeka (29/09/19) pada bulan September 2019 tercatat sudah ada 37 kasus kekerasan pada perempuan dan anak, 59 persen kasus kekerasan dalam rumah tangga, 35 persen kasus kekerasan seksual anak, sisanya kasus kekerasan dalam pacaran.

Wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2020, peneliti mendapat data dari 10 mahasiswa aktif Universitas Merdeka Malang yang berpacaran 6 bulan ke-atas. Hasil wawancara dari mahasiswa mengatakan pernah melakukan kekerasan dalam pacaran seperti, memukul, menghina, membentak, mengeluarkan kata-kata kotor. Hal tersebut sejalan dengan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dikemukakan Poerwandari (2000) diantaranya kekerasan fisik (memukul, menendang, menampar serta mendorong) dan kekerasan psikologis (membentak, menghina, dan mengeluarkan kata-kata kotor). Kekerasan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti, saling mengejek satu sama lain, tidak bisa mengontrol emosi, cemburu berlebihan dan mengekang pasangan.

Segala tindakan yang dilakukan dengan sengaja menggunakan tekanan fisik dan taktik kekerasan cara kekerasan agar bisa mempertahankan dan memiliki kekuasaan maupun mengontrol pasangan disebut kekerasan dalam pacaran, Jill Murray (2001). Cara yang digunakan dalam tindakan kekerasan dalam pacaran yaitu tekanan fisik (memukul atau menampar) dan taktik kekerasan (rayuan dan ancaman) serta adanya kontrol atas pasangannya. WHO (dalam Yuanita, 2012), Kekerasan dalam pacaran terjadi karena faktor personal, faktor dalam hubungan, penggunaan alkohol, faktor komunitas, personality disorder, dan riwayat kekerasan di keluarga. Kekerasan dalam pacaran bukan saja berdampak bagi korban, tetapi berdampak juga bagi pelaku seperti merasa bersalah, depresi menyalahkan diri sendiri, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, rasa malu, mencoba bunuh diri, merasa sedih, ketakutan, bingung, cemas, Arief Bharata (Kompasiana. com). Jatuhnya harga diri dan konsep diri juga merupakan dampak non fisik dari kekerasan berulang yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan korban, Poerwandari (2000).

Sarwono (2013) relasi yang intens antar orang tua dan anak di keluarga menentukan perilaku dan karakter remaja, oleh sebab itu keluarga harus berupaya menyiapkan dan menciptakan kondisi yang menunjang perkembangan dan pertumbuhan remaja yang normal baik fisik, psikologis maupun sosial. Perkembangan tersebut dapat dilalui dengan baik melalui pola pengasuhan yang tepat, sehingga penyebab remaja melakukan kekerasan itu salah satunya karena pola asuh atau didikan orang tua.

Pola asuh adalah bagaimana perbuatan ataupun tingkah laku orangtua ketika berinteraksi dengan anak, memberikan kasih sayang dan perhatian,

mengajarkan nilai/norma, cara penetapan aturan, menunjukkan perilaku dan sikap baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya. Arti dari pengasuhan tersebut adalah orangtua mendisiplinkan dan membimbing anak, mendidik serta memberi perlindungan pada anak dalam proses menuju dewasa selaras dengan aturan dalam masyarakat.

Cara yang orang tua gunakan dalam membimbing, mengasuh anak menggunakan pengontrolan ketat, penerapan aturan dan batasan yang tidak boleh dilakukan oleh anak, serta menghukum anak apabila melakukan kesalahan disebut pola asuh otoriter.

Anak dengan pengasuhan otoriter akan cenderung belajar bahwa ketika berbuat salah atau melanggar sebuah aturan yang sudah ditetapkan maka cara untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan kekerasan. Kebiasaan serta tingkah laku orang tua senantiasa diamati oleh anak kemudian mencontohi perilaku tersebut, yang akhirnya disadari atau tidak disadari kedepannya akan menjadi kebiasaan bagi anaknya. Pengasuhan yang salah pada anak bisa menimbulkan kepribadian anak yang kurang baik, misalnya segala tutur kata ataupun keinginan orang tua menjadi standar (ketentuan) yang patut diikuti oleh anaknya. Agar patuh, orang tua tidak segan-segan menghukum dengan keras pada anak-anaknya. Dengan memberi contoh sikap kasar tersebut, anak cenderung meniru perilaku tersebut dan berperilaku agresif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Primus Domino (2018), orang tua di Manggarai cenderung mengasuh anak dengan cara kekerasan, misalnya menghukum anak yang melakukan hal buruk dengan cara memukul, menendang sehingga pola asuh tersebut bisa mengembangkan perilaku agresif anak. Keinginan seseorang dalam mencapai tujuan semakin dihalang menjadi semakin

tertekan dan mengakumulasi maka tumbuh tingkah laku agresif. Terdapat hubungan pengasuhan otoriter dan agresif sesuai dengan yang dinyatakan Baumrind yakni keluarga yang selalu menghukum terutama menggunakan hukuman fisik mengakibatkan anak memiliki karakter pemarah dan untuk sementara tertekan karena aturan masyarakat, tetapi suatu saat akan mengekspresikan kemarahannya menjadi tingkah laku yang agresif. Kartono (2013).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang “pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa”.

B. Rumusan Permasalahan

Bersumber pada beberapa hal yang sudah dipaparkan sebelumnya, muncul rumusan masalah dalam penelitian : “apakah ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Harapannya bisa memperdalam pemahaman tentang pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, sehingga dapat menambah pengetahuan khususnya ilmu psikologi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Diharapkan bisa dijadikan evaluasi dan bahan masukan bagi masyarakat umumnya terutama mahasiswa untuk meminimalisir tindakan kekerasan dalam pacaran.

2. Bagi orang tua

3. Diharapkan memberi gambaran mengenai pentingnya pola asuh anak yang baik, serta dapat memahami bahwa sikap atau tingkah laku orang tua erat hubungannya dengan pembentukan perilaku anak.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Lolita Cahyanuari. (2018), "Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja". Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif Buss dan Perry (1992) yang disesuaikan oleh Putri (2015), dan skala pola asuh otoriter Ribeiro (2009) yang disesuaikan oleh Hertanti (2014), dengan sampel sejumlah 337 remaja SMK baik swasta maupun negeri di kota Yogyakarta. Terdapat sumbangan efektif dari pola asuh otoriter orang tua dalam mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Hasilnya adalah 6,4% dari pola asuh otoriter ayah dan 6,7% dari pola asuh ibu dengan perilaku agresif.

Ada perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dimana subyek penelitian yang digunakannya adalah remaja SMK baik negeri maupun swasta, sementara penelitian ini menggunakan subyek penelitian pada mahasiswa serta jumlah populasi sebesar 7.015 dengan sampel sebanyak 100 mahasiswa. Menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria subjek adalah 1) mahasiswa dengan rentang usia 19-26 tahun, (2)

mahasiswa yang sedang berpacaran dengan usia hubungan minimal satu tahun. Menggunakan alat ukur skala pola asuh otoriter yang terdiri dari aspek-aspek yang dikemukakan Poerwandari (2000). Terdapat perbedaan wilayah penelitian, yang mana penelitian tersebut dilakukan di kota Yogyakarta sementara penelitian ini dilakukan di Malang.

Winda Utami . (2014), "Hubungan Antara self esteem dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran. Malang". Menggunakan skala *self esteem* dan skala kekerasan dalam pacaran, model skala likert, sampel sejumlah 100 mahasiswa yang pernah berpacaran dan memiliki pacar dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan antara *self esteem* dengan perilaku kekerasan memiliki hubungan negatif yang signifikan. Sedangkan sumbangan efektif *self esteem* terhadap kekerasan pada tahap pacaran di kalangan mahasiswa adalah 91,8%, sisanya 8,2% karena faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Pada penelitian Winda Utami ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, dimana variabel bebas yang digunakannya adalah harga diri sedangkan pada penelitian ini menggunakan pola asuh otoriter orangtua. Penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa Universitas Merdeka Malang dengan kriteria subjek: 1) mahasiswa dengan rentang usia 19-26 tahun, (2) mahasiswa yang sedang berpacaran dengan usia hubungan minimal satu tahun.

Riset lain yang dilakukan oleh Sischa, *et, al.* (2017). "Hubungan Pola Asuh dengan Pembentukan Perilaku Kekerasan di kalangan Mahasiswa Laki-laki Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang". Menggunakan skala pola asuh

orangtua dan skala perilaku kekerasan modifikasi dari alat ukur agresivitas, dengan menggunakan sampel sejumlah 315 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa laki-laki di UNITRI terlibat dalam perilaku kekerasan yaitu 315 responden (68,3%), artinya antara pola asuh dengan pembentukan perilaku kekerasan di kalangan mahasiswa laki-laki Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terdapat hubungan.

Ada perbedaan antara penelitian siska, *et, al.* (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dimana subjek penelitiannya adalah mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang sementara subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Merdeka Malang tanpa pengontrolan pada gender. Populasi penelitian ini sebanyak 7.015 mahasiswa dengan sampel sebanyak 100 mahasiswa. Menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) mahasiswa dengan rentang usia 19-26 tahun, (2) mahasiswa yang sedang berpacaran dengan usia hubungan minimal satu tahun. sementara penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*.